
Received: 9 Maret 2026 | **Accepted:** 5 April 2026 | **Published:** 21 Juni 2026

TAFSIR AL-JALALAIN SEBAGAI MODEL TAFSIR RINGKAS: KAJIAN STRUKTUR DAN METODE**Balia**Takhassus Tafsir wa 'Ulumuhu, Ma'had Aly Babussalam AlHanafiyyah, Matangkuli,
Aceh Utara, Indonesia

Email: balyayunus337@gmail.com :

Abstrak

Tafsir Al-Jalalain merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam perkembangan tafsir ringkas (tafsir al-mukhtashar). Karya yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan disempurnakan oleh Jalaluddin al-Suyuthi ini dikenal karena gaya penafsirannya yang singkat, langsung, dan berorientasi pada penjelasan makna ayat secara praktis. Artikel ini bertujuan menganalisis Tafsir Al-Jalalain sebagai model tafsir ringkas dengan menitikberatkan pada struktur penyajian, metode penafsiran, karakteristik bahasa, serta kontribusinya terhadap pemahaman Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data primer berupa teks Tafsir Al-Jalalain, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmu tafsir, ulumul Qur'an, dan kajian akademik yang membahas metodologi tafsir. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi pola penafsiran, bentuk penjelasan, sumber rujukan, serta kecenderungan metodologis yang digunakan oleh kedua mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Jalalain menggunakan struktur penafsiran yang sangat ringkas dengan mempertahankan urutan mushaf dan menjelaskan ayat secara berurutan. Metodenya cenderung ijmal karena memberikan pemaknaan global dan singkat, tetapi dalam praktiknya juga memperlihatkan unsur tahlili, terutama ketika menjelaskan aspek kebahasaan, gramatika, sebab turunnya ayat, hukum, dan hubungan antarayat. Keunggulan utama Tafsir Al-Jalalain terletak pada efisiensi bahasa dan kemampuannya memberikan kunci pemahaman terhadap ayat tanpa uraian panjang. Karakter tersebut menjadikannya relevan sebagai teks pengantar dalam pembelajaran tafsir dan tetap berpengaruh dalam tradisi pendidikan Islam hingga masa kini.

Kata kunci: *Tafsir Al-Jalalain, tafsir ringkas, metode tafsir, al-Mahalli, al-Suyuthi.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan umat Muslim. Sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an tidak hanya mengandung petunjuk mengenai aspek ibadah, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip kehidupan yang berkaitan dengan akidah, akhlak, hukum, sosial, ekonomi, pendidikan, dan berbagai dimensi kehidupan manusia. Karena itu, upaya memahami kandungan Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam perkembangan intelektual umat Islam. Namun, memahami Al-Qur'an tidak selalu dapat dilakukan hanya melalui pembacaan literal terhadap teks. Perbedaan struktur bahasa Arab, konteks turunnya ayat, penggunaan kata yang memiliki banyak makna, gaya bahasa Al-Qur'an, serta hubungan antarayat

menjadikan ilmu tafsir sebagai salah satu disiplin penting dalam khazanah keislaman. (Khairudin 2026)

Perkembangan ilmu tafsir dalam sejarah Islam menghasilkan berbagai karya dengan karakteristik dan corak yang beragam. Sebagian mufasir menyusun tafsir dengan uraian yang sangat luas, membahas aspek bahasa, fikih, teologi, filsafat, tasawuf, sejarah, dan berbagai persoalan lain. Di sisi lain, terdapat pula mufasir yang memilih metode ringkas agar pembaca dapat memperoleh pemahaman dasar terhadap kandungan ayat tanpa harus membaca penjelasan yang panjang. Model kedua inilah yang kemudian dikenal dalam tradisi tafsir sebagai tafsir al-mukhtashar atau tafsir ringkas. Kehadiran tafsir ringkas memiliki fungsi penting, terutama dalam konteks pendidikan, karena dapat menjadi jembatan awal bagi pembaca untuk mengenal makna Al-Qur'an sebelum memasuki karya-karya tafsir yang lebih kompleks. (Lubis 2025)

Salah satu karya yang paling dikenal dalam kategori tafsir ringkas adalah Tafsir Al-Jalalain. Nama Al-Jalalain berasal dari kata al-jalalayn, yang berarti “dua Jalal”, merujuk kepada dua ulama yang menggunakan gelar Jalaluddin sebagai bagian dari nama mereka, yaitu Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi. Kedua ulama tersebut hidup pada abad kesembilan Hijriah dan memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Al-Mahalli memulai penulisan tafsir dari Surah al-Kahfi hingga Surah al-Nas, kemudian al-Suyuthi melanjutkan bagian yang belum diselesaikan oleh gurunya, dimulai dari Surah al-Baqarah hingga Surah al-Isra'. Dengan demikian, Tafsir Al-Jalalain merupakan hasil kolaborasi intelektual dua mufasir yang berbeda generasi tetapi memiliki kecenderungan ilmiah yang saling melengkapi. (Ni'mah 2024)

Keunikan Tafsir Al-Jalalain terletak pada bentuknya yang sangat ringkas. Dalam banyak bagian, satu ayat hanya dijelaskan dengan beberapa kata atau satu kalimat pendek. Meskipun demikian, keringkasan tersebut bukan berarti tidak memiliki kedalaman ilmiah. Setiap kata tambahan yang diberikan oleh mufasir pada dasarnya memiliki fungsi tertentu, misalnya menjelaskan makna kosa kata, menentukan subjek suatu kata kerja, menjelaskan dhamir, memberikan keterangan gramatikal, mengidentifikasi maksud suatu ungkapan, atau menjelaskan makna ayat berdasarkan konteksnya. Karena itu, memahami Tafsir Al-Jalalain membutuhkan perhatian terhadap struktur bahasa dan cara mufasir melakukan interpretasi.

Salah satu karakter penting Tafsir Al-Jalalain adalah kecenderungannya untuk mempertahankan struktur teks Al-Qur'an. Tafsir disusun mengikuti urutan mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan dilanjutkan ke surah-surah berikutnya. Pola ini memudahkan pembaca mengikuti ayat secara berurutan. Penafsiran tidak disusun dalam bentuk tema-tema terpisah, melainkan mengikuti susunan ayat. Dalam konteks metodologi tafsir, karakter tersebut memperlihatkan kedekatan dengan metode tahlili, meskipun tingkat uraian yang diberikan sangat singkat. Pada saat yang sama, cara penyampaian makna secara global dan sederhana juga menunjukkan karakter ijmal.

Oleh sebab itu, Tafsir Al-Jalalain menarik dikaji karena tidak selalu dapat ditempatkan secara sederhana hanya dalam satu kategori metodologis. (AS-SINGKILI, n.d.)

Dalam tradisi pendidikan Islam, Tafsir Al-Jalalain juga memiliki kedudukan yang sangat kuat. Kitab ini digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam, pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan sebagai salah satu kitab pengantar untuk memahami tafsir Al-Qur'an. Bahasa yang singkat memungkinkan pelajar menghubungkan teks ayat dengan makna yang diberikan secara langsung. Namun, keringkasan tersebut juga menuntut kemampuan bahasa Arab yang memadai. Sering kali satu kata dalam tafsir mengandung penjelasan yang luas apabila dikaji berdasarkan ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan konteks ayat.

Kajian terhadap Tafsir Al-Jalalain menjadi semakin penting di tengah perkembangan literatur tafsir kontemporer yang semakin beragam. Pembaca saat ini dapat menemukan tafsir yang sangat panjang, tafsir tematik, tafsir berbasis sosial, tafsir digital, hingga berbagai bentuk penjelasan Al-Qur'an yang disederhanakan melalui media digital. Dalam kondisi tersebut, model tafsir ringkas tetap memiliki relevansi karena menawarkan bentuk pembelajaran yang efisien. Tafsir Al-Jalalain dapat dilihat sebagai salah satu contoh historis bagaimana ulama menyederhanakan kandungan tafsir tanpa menghilangkan hubungan langsung dengan teks Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas Tafsir Al-Jalalain sebagai model tafsir ringkas dengan fokus pada struktur penyajian dan metode penafsirannya. Pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu struktur dan karakteristik Tafsir Al-Jalalain, metode dan sumber penafsiran yang digunakan, serta keunggulan, keterbatasan, dan relevansinya dalam pembelajaran tafsir. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih sistematis mengenai posisi Tafsir Al-Jalalain dalam perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an. (Sanaky 2008)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama kajian berupa karya tafsir dan berbagai literatur yang berkaitan dengan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Penelitian tidak berangkat dari pengumpulan data lapangan, melainkan dari analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan tema Tafsir Al-Jalalain sebagai model tafsir ringkas.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah Tafsir Al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Teks tafsir tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola penafsiran, struktur penyajian, penggunaan bahasa, bentuk penjelasan, serta karakter metodologis yang terdapat dalam karya tersebut. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku ulumul Qur'an, metodologi tafsir, sejarah perkembangan tafsir, karya akademik tentang al-Mahalli dan al-Suyuthi, serta literatur lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti membaca sumber primer secara selektif dan mengidentifikasi bagian-bagian yang memperlihatkan karakteristik tafsir ringkas. Beberapa aspek yang diperhatikan meliputi panjang pendeknya penafsiran, pola hubungan antara ayat dan tafsir, penjelasan kosa kata, aspek gramatika, penggunaan riwayat, penjelasan hukum, serta bentuk penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu. (Soendari 2012)

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Tahap pertama adalah mengidentifikasi bentuk dan struktur penafsiran dalam Tafsir Al-Jalalain. Tahap kedua adalah mengklasifikasikan metode yang digunakan berdasarkan konsep metodologi tafsir, terutama metode ijmalī, tahlilī, maudhu'ī, dan muqaran. Tahap ketiga adalah menganalisis karakteristik sumber penafsiran, baik yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan ulama, maupun analisis kebahasaan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai posisi Tafsir Al-Jalalain sebagai model tafsir ringkas.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai Tafsir Al-Jalalain dengan standar tafsir kontemporer, melainkan untuk memahami karya tersebut dalam konteks sejarah intelektual dan metodologi tafsir. Pendekatan historis dan metodologis digunakan secara bersamaan agar karakteristik keringkasan Tafsir Al-Jalalain dapat dipahami secara proporsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Karakteristik Tafsir Al-Jalalain sebagai Tafsir Ringkas

Tafsir Al-Jalalain mempunyai struktur yang sederhana tetapi sangat sistematis. Penafsiran mengikuti susunan mushaf Al-Qur'an dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas. Pola tersebut menunjukkan bahwa penyusun tidak mengembangkan pembahasan berdasarkan tema tertentu, tetapi mengikuti susunan ayat sebagaimana terdapat dalam mushaf. Setiap ayat atau kelompok ayat diberikan penjelasan langsung setelah teksnya. Struktur demikian memiliki kelebihan pedagogis karena pembaca tidak perlu berpindah dari satu tema ke tema lain untuk menemukan penjelasan sebuah ayat. Pembaca dapat membuka surah tertentu kemudian menemukan penjelasan terhadap ayat yang sedang dipelajari. Sistem ini juga memungkinkan Tafsir Al-Jalalain digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an secara langsung, terutama dalam tradisi pendidikan yang menggunakan kitab berbahasa Arab. (U. K. Hasibuan et al. 2020)

Keringkasan merupakan karakter paling menonjol dalam karya ini. Al-Mahalli dan al-Suyuthi tidak memberikan penjelasan panjang mengenai seluruh persoalan yang mungkin muncul dari suatu ayat. Mereka hanya memberikan informasi yang dianggap penting untuk memahami makna dasar ayat. Dalam beberapa kasus, penafsiran hanya terdiri atas beberapa kata yang berfungsi menjelaskan kata tertentu dalam ayat.

Sebagai contoh, apabila terdapat kosa kata Al-Qur'an yang dianggap memiliki makna tertentu dalam konteks ayat, mufasir dapat memberikan sinonim atau penjelasan singkat. Dengan cara tersebut, pembaca dapat mengetahui makna kata tanpa

harus memperoleh pembahasan etimologis yang panjang. Strategi ini merupakan salah satu alasan mengapa Tafsir Al-Jalalain relatif mudah digunakan sebagai kitab pengantar.

Keringkasan Tafsir Al-Jalalain juga terlihat dari minimnya narasi historis yang panjang. Apabila suatu ayat berkaitan dengan suatu peristiwa, mufasir dapat memberikan petunjuk singkat mengenai konteksnya, tetapi tidak selalu menyajikan seluruh riwayat secara panjang. Demikian pula ketika membahas hukum, penjelasan biasanya diarahkan kepada makna yang diperlukan untuk memahami ayat, bukan menjadi uraian fikih yang luas. (Rifa'i et al. 2023)

Dalam perspektif struktur teks, keringkasan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk efisiensi hermeneutis. Mufasir memilih unsur-unsur tertentu yang dianggap paling diperlukan pembaca. Setiap tambahan kata pada teks tafsir mempunyai fungsi untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan pemahaman pembaca. Karena itu, singkat tidak berarti sederhana secara intelektual. Justru karena sangat singkat, pembaca perlu memahami mengapa sebuah kata dipilih untuk menjelaskan kata lain.

Tafsir Al-Jalalain juga memperlihatkan perhatian besar terhadap aspek bahasa Arab. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga pemahaman terhadap struktur kebahasaan menjadi salah satu kunci memahami makna ayat. Mufasir sering memberikan penjelasan yang berkaitan dengan posisi kata dalam kalimat, hubungan antara kata, bentuk kata, atau makna tertentu berdasarkan struktur bahasa.

Kecenderungan linguistik tersebut sangat penting karena banyak ayat Al-Qur'an mengandung struktur bahasa yang padat. Satu kata dapat mempunyai beberapa kemungkinan makna tergantung pada konteks. Dalam kondisi seperti ini, penjelasan singkat dari mufasir berfungsi mengarahkan pembaca kepada makna yang dimaksud. Selain aspek bahasa, Tafsir Al-Jalalain juga memiliki karakter selektif dalam memberikan penjelasan. Tidak semua ayat diberikan penafsiran dengan tingkat detail yang sama. Ayat yang dianggap jelas dapat dijelaskan secara sangat singkat, sedangkan ayat yang mengandung persoalan tertentu memperoleh keterangan tambahan. Hal ini memperlihatkan adanya prinsip efisiensi dalam penyusunan tafsir. (Sunarsa 2019)

Struktur tersebut menjadikan Tafsir Al-Jalalain berbeda dari tafsir ensiklopedis seperti Tafsir al-Tabari atau Mafatih al-Ghaib karya al-Razi yang memiliki uraian sangat panjang. Tafsir Al-Jalalain tidak bertujuan menghimpun seluruh pendapat ulama mengenai suatu ayat, tetapi lebih diarahkan untuk memberikan pemahaman yang langsung dan ringkas. Karakter lain yang penting adalah tidak adanya pemisahan secara eksplisit antara berbagai aspek ilmu tafsir. Penjelasan bahasa, fikih, qira'at, dan konteks ayat dapat muncul dalam satu rangkaian tafsir tanpa diberi subjudul khusus. Hal ini sesuai dengan karakter literatur tafsir klasik yang menjadikan penafsiran sebagai penjelasan langsung terhadap teks Al-Qur'an.

Dengan demikian, struktur Tafsir Al-Jalalain dapat diringkas dalam beberapa ciri utama: mengikuti urutan mushaf, menjelaskan ayat secara berurutan, menggunakan bahasa yang padat, memberikan penjelasan berdasarkan kebutuhan, memperhatikan aspek kebahasaan, serta menghindari uraian panjang yang tidak diperlukan untuk

pemahaman dasar. Ciri-ciri tersebut menjadikan Tafsir Al-Jalalain sebagai salah satu representasi penting dari tradisi tafsir ringkas dalam sejarah Islam.(Robiansyah 2023)

Metode dan Sumber Penafsiran dalam Tafsir Al-Jalalain

Dalam kajian metodologi tafsir, suatu karya dapat dikaji melalui beberapa aspek, antara lain metode penyajian, sumber penafsiran, corak penafsiran, dan kecenderungan keilmuan mufasir. Apabila dilihat dari metode penyajiannya, Tafsir Al-Jalalain menunjukkan karakter ijmal yang sangat kuat. Metode ijmal merupakan metode penafsiran yang menjelaskan makna ayat secara global, ringkas, dan mudah dipahami tanpa melakukan pembahasan panjang terhadap setiap persoalan yang terkandung di dalamnya. Tafsir Al-Jalalain memberikan makna ayat secara langsung. Mufasir tidak selalu memecah ayat ke dalam berbagai persoalan secara terperinci, tetapi memberikan keterangan yang dianggap cukup untuk memahami kandungan pokoknya. Hal ini sesuai dengan prinsip tafsir ringkas yang mengutamakan kejelasan dan efisiensi.(Maulana et al. 2025)

Meskipun demikian, jika dilihat dari sistematika penyusunannya, Tafsir Al-Jalalain juga memperlihatkan karakter tahlili. Metode tahlili pada dasarnya menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dalam mushaf dan memberikan penjelasan terhadap unsur-unsur ayat sesuai kebutuhan. Tafsir Al-Jalalain memenuhi unsur ini karena penafsiran bergerak dari satu ayat ke ayat berikutnya sesuai urutan mushaf.

Karena itu, Tafsir Al-Jalalain dapat dipahami sebagai karya yang dominan ijmal dalam tingkat kedalaman uraian, tetapi memiliki sistematika yang dekat dengan metode tahlili. Klasifikasi tersebut penting karena metode tafsir tidak selalu bersifat mutlak. Satu karya dapat menunjukkan beberapa karakter metodologis sekaligus. Dari aspek sumber, Tafsir Al-Jalalain menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama pemahaman. Penafsiran suatu ayat sering kali dipengaruhi oleh hubungan dengan ayat lain, struktur bahasa, dan konteks keseluruhan Al-Qur'an. Hal tersebut sejalan dengan prinsip bahwa ayat Al-Qur'an memiliki hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya.(Erlina et al. 2022)

Hadis dan riwayat juga menjadi bagian dari tradisi keilmuan yang melatarbelakangi penafsiran. Namun, berbeda dengan beberapa karya tafsir bi al-ma'tsur yang menghimpun banyak sanad dan riwayat, Tafsir Al-Jalalain tidak menampilkan riwayat secara panjang. Riwayat yang digunakan lebih sering muncul dalam bentuk ringkas atau telah menyatu dengan penjelasan ayat. Selain sumber riwayat, penggunaan ra'y atau pertimbangan rasional juga tampak dalam penafsiran. Hal ini terutama terlihat pada analisis bahasa dan penentuan makna kata. Mufasir perlu melakukan penalaran untuk menentukan hubungan gramatikal dan makna suatu ungkapan. Dengan demikian, Tafsir Al-Jalalain tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan riwayat, tetapi juga mengandung aktivitas intelektual dalam memahami teks.

Aspek kebahasaan menjadi salah satu unsur metodologis yang sangat dominan. Bahasa Arab memiliki sistem gramatika yang kompleks. Perubahan harakat, bentuk kata, kedudukan kata, dan hubungan antarkata dapat memengaruhi makna. Oleh karena itu, penafsiran singkat dalam Tafsir Al-Jalalain sering kali berfungsi sebagai penjelasan gramatikal. (Basthoh et al. 2026)

Dalam beberapa ayat, penjelasan terhadap kata tertentu sebenarnya merupakan hasil dari analisis sintaksis. Mufasir menentukan apakah sebuah kata berfungsi sebagai subjek, objek, keterangan, atau bagian lain dalam struktur kalimat. Dengan cara demikian, tafsir menjadi instrumen untuk mengarahkan pembaca kepada pemahaman yang dianggap tepat terhadap struktur ayat. Corak fikih juga dapat ditemukan dalam Tafsir Al-Jalalain, meskipun tidak dominan dalam bentuk uraian hukum yang panjang. Ketika ayat berkaitan dengan hukum syariat, mufasir memberikan keterangan sesuai dengan pemahaman fikih yang berkembang dalam lingkungan intelektual mereka. Al-Mahalli dan al-Suyuthi hidup dalam tradisi keilmuan Syafi'iyah yang kuat. Hal tersebut menjadi salah satu konteks penting dalam membaca beberapa penjelasan hukum dalam tafsir. (Malihah 2023)

Namun demikian, corak fikih dalam Tafsir Al-Jalalain tidak menjadikan karya ini sebagai kitab fikih. Fokus utamanya tetap pada penjelasan makna ayat. Aspek hukum hanya dijelaskan sejauh diperlukan untuk memahami ayat. Demikian pula dengan aspek teologis. Tafsir Al-Jalalain lahir dalam lingkungan intelektual Islam Sunni dan memperlihatkan kecenderungan teologis yang sesuai dengan konteks tersebut. Akan tetapi, pembahasan teologi tidak dikembangkan menjadi perdebatan panjang sebagaimana ditemukan dalam tafsir kalam tertentu.

Karakter tersebut menunjukkan bahwa kekuatan Tafsir Al-Jalalain berada pada kemampuannya menggabungkan berbagai sumber dan pendekatan dalam bentuk yang sangat ringkas. Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, fikih, dan pertimbangan rasional dapat hadir dalam penjelasan singkat tanpa mengubah karya tersebut menjadi tafsir yang panjang. Metode demikian juga memperlihatkan kompetensi intelektual penyusunnya. Untuk menghasilkan penjelasan yang hanya terdiri atas beberapa kata tetapi dapat menjelaskan makna ayat, seorang mufasir harus memiliki pengetahuan yang luas. Ia harus memahami bahasa, konteks ayat, tradisi tafsir, serta berbagai disiplin keislaman. Dengan demikian, keringkasan Tafsir Al-Jalalain bukan hasil dari pengurangan pengetahuan, tetapi merupakan hasil seleksi terhadap pengetahuan yang dianggap paling relevan. (Anam 2024)

Dalam konteks metodologi, hal tersebut menjadi pelajaran penting. Sebuah tafsir tidak selalu menjadi lebih bermutu karena semakin panjang. Panjangnya uraian tidak otomatis menunjukkan kedalaman, sebagaimana ringkasnya uraian tidak berarti dangkal. Kualitas tafsir juga ditentukan oleh ketepatan pemilihan informasi dan kemampuan mufasir menjelaskan makna secara proporsional.

Keunggulan, Keterbatasan, dan Relevansi Tafsir Al-Jalalain dalam Pembelajaran Kontemporer

Tafsir Al-Jalalain memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya bertahan dalam tradisi pendidikan Islam selama berabad-abad. Keunggulan pertama adalah keringkasan. Pembaca dapat memperoleh gambaran dasar mengenai makna suatu ayat tanpa harus membaca penjelasan yang sangat panjang. Hal ini sangat membantu pelajar yang baru mulai mempelajari ilmu tafsir. Keunggulan kedua adalah kedekatannya dengan teks Al-Qur'an. Penafsiran ditempatkan langsung setelah ayat yang dijelaskan. Pola ini memungkinkan pembaca membandingkan teks ayat dengan interpretasinya. Dalam pembelajaran bahasa Arab Al-Qur'an, pola demikian juga membantu siswa memahami hubungan antara kosa kata dan maknanya (Irfanudien et al. 2023).

Keunggulan ketiga adalah efisiensi penggunaan bahasa. Mufasir tidak mengulang penjelasan yang dianggap sudah jelas. Setiap kata tambahan cenderung memiliki fungsi tertentu. Karakter ini menjadikan Tafsir Al-Jalalain relatif mudah dibawa, dibaca, dan dipelajari secara berulang. Keunggulan berikutnya adalah kedudukannya dalam tradisi pendidikan Islam. Tafsir Al-Jalalain telah lama digunakan sebagai bahan pembelajaran di berbagai lingkungan pendidikan Islam. Penggunaannya secara historis membuat karya ini menjadi salah satu bagian penting dari transmisi keilmuan tafsir dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Namun, keringkasan yang menjadi keunggulan sekaligus dapat menjadi keterbatasan. Pembaca pemula yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang cukup mungkin mengalami kesulitan memahami penafsiran yang sangat padat. Sebuah kata yang tampak sederhana dapat memiliki makna metodologis yang kompleks.

Misalnya, ketika mufasir mengganti sebuah kata Al-Qur'an dengan kata lain yang dianggap sinonim, pembaca mungkin menganggapnya sebagai pergantian biasa. Padahal, pilihan sinonim tersebut dapat berkaitan dengan konteks, struktur gramatikal, atau kecenderungan makna tertentu. Tanpa pengetahuan bahasa Arab, kedalaman penjelasan dapat tidak terlihat (Robikah 2019).

Keterbatasan lain adalah terbatasnya uraian mengenai konteks sosial dan historis. Tafsir kontemporer sering memberikan perhatian lebih besar terhadap kondisi masyarakat, perubahan sosial, persoalan gender, lingkungan, ekonomi, politik, dan berbagai isu modern. Tafsir Al-Jalalain tidak disusun untuk tujuan tersebut. Karena itu, pembaca kontemporer perlu menggunakan karya ini bersama sumber lain ketika ingin mengkaji suatu ayat dalam konteks persoalan modern. Hal yang sama berlaku dalam persoalan perbandingan pendapat. Tafsir Al-Jalalain tidak dirancang sebagai tafsir komparatif yang menghadirkan seluruh pendapat mufasir. Pembaca yang ingin mengetahui perbedaan interpretasi antara berbagai mazhab atau mufasir perlu merujuk kepada karya lain (A. Hasibuan 2023).

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut harus dipahami berdasarkan tujuan awal penyusunan karya. Tafsir Al-Jalalain merupakan tafsir ringkas. Oleh karena itu,

tidak tepat mengharapkan karya tersebut memberikan uraian yang sama dengan tafsir ensiklopedis atau tafsir tematik modern. Setiap karya tafsir memiliki fungsi dan ruang lingkup masing-masing.

Dalam pembelajaran kontemporer, Tafsir Al-Jalalain dapat digunakan sebagai teks dasar sebelum mahasiswa atau pelajar mempelajari karya tafsir yang lebih kompleks. Misalnya, pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah membaca ayat Al-Qur'an. Tahap kedua adalah membaca penjelasan Al-Jalalain untuk memperoleh makna dasar. Tahap ketiga adalah membandingkan penjelasan tersebut dengan tafsir lain untuk melihat variasi interpretasi.

Model pembelajaran seperti ini dapat mengembangkan kemampuan analitis mahasiswa. Mereka tidak hanya mengetahui "apa arti ayat", tetapi juga belajar memahami bagaimana mufasir menentukan arti tersebut. Mahasiswa dapat membandingkan pilihan bahasa, penggunaan riwayat, pendekatan fikih, dan konteks historis. (Nurusshoumi and Budi 2025)

Tafsir Al-Jalalain juga memiliki relevansi dalam pembelajaran digital. Pada era ketika informasi tersedia dalam jumlah sangat besar, kemampuan memilih informasi yang relevan menjadi penting. Model penafsiran ringkas dapat memberikan struktur dasar sebelum pembaca memasuki informasi yang lebih luas. Dalam pembelajaran berbasis digital, Tafsir Al-Jalalain dapat ditempatkan sebagai salah satu sumber klasik yang dibaca berdampingan dengan tafsir kontemporer. Namun, digitalisasi juga membutuhkan kehati-hatian. Pembaca tidak cukup hanya memperoleh terjemahan singkat tanpa memahami konteks. Tafsir ringkas sebaiknya tidak diperlakukan sebagai satu-satunya sumber untuk menjawab persoalan keagamaan yang kompleks. Untuk masalah hukum, sosial, dan teologi yang memiliki perbedaan pendapat, pembaca perlu melihat berbagai sumber dan memahami konteks masing-masing. (AFIFAH, n.d.)

Dalam konteks pendidikan pesantren dan perguruan tinggi Islam, Tafsir Al-Jalalain dapat memainkan fungsi sebagai penghubung antara pembelajaran bahasa Arab dan ilmu tafsir. Mahasiswa yang membaca kitab ini secara langsung akan berhadapan dengan struktur bahasa Arab yang digunakan dalam teks tafsir. Dengan demikian, pembelajaran tafsir dapat berjalan bersamaan dengan penguatan kemampuan bahasa Arab. Karya ini juga memperlihatkan pentingnya tradisi membaca teks secara mendalam. Karena penjelasannya singkat, pembaca tidak dapat hanya membaca secara cepat. Mereka harus memperhatikan setiap kata, hubungan antara kata dalam ayat, serta alasan mufasir memberikan penjelasan tertentu. Dalam perspektif pendidikan, hal ini dapat melatih kemampuan membaca kritis.

Relevansi lain terdapat pada aspek transmisi ilmu. Tafsir Al-Jalalain memperlihatkan bagaimana pengetahuan dapat diwariskan dari seorang ulama kepada generasi berikutnya. Al-Suyuthi melanjutkan pekerjaan al-Mahalli sehingga menghasilkan satu karya yang kemudian dikenal luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam tidak selalu dibangun oleh satu individu secara terpisah, tetapi dapat berkembang melalui kesinambungan intelektual.

Tafsir Al-Jalalain memiliki posisi yang tetap penting dalam pembelajaran tafsir. Ia dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami makna ayat, sekaligus sebagai objek kajian metodologi tafsir. Nilai akademiknya tidak hanya terletak pada isi penafsiran, tetapi juga pada cara penyusunan, seleksi informasi, penggunaan bahasa, dan kemampuan menghubungkan teks dengan makna. (Zainuddin and Haqqi 2021)

KESIMPULAN

Tafsir Al-Jalalain merupakan salah satu karya penting dalam tradisi tafsir ringkas yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan disempurnakan oleh Jalaluddin al-Suyuthi. Karakter utamanya terlihat pada gaya bahasa yang padat, sistematis mengikuti urutan mushaf, serta penjelasan yang langsung diarahkan kepada makna ayat. Keringkasannya menjadikan Tafsir Al-Jalalain mudah digunakan sebagai teks pengantar dalam pembelajaran tafsir, meskipun pemahaman yang mendalam tetap membutuhkan penguasaan bahasa Arab dan ilmu-ilmu pendukung.

Dari perspektif metodologi, Tafsir Al-Jalalain memiliki kecenderungan kuat terhadap metode *ijmali* karena memberikan penjelasan global dan ringkas. Namun, sistematis penafsirannya juga menunjukkan karakter *tahlili* karena ayat ditafsirkan secara berurutan sesuai susunan mushaf. Sumber penafsirannya mencakup Al-Qur'an, tradisi hadis dan riwayat, analisis kebahasaan, pertimbangan rasional, serta unsur fikih dan teologi sesuai konteks keilmuan mufasir. Dengan demikian, kekuatan Tafsir Al-Jalalain terletak pada kemampuan mengintegrasikan berbagai unsur keilmuan ke dalam penjelasan yang sangat singkat.

Dalam konteks kontemporer, Tafsir Al-Jalalain tetap relevan sebagai bahan pembelajaran dasar ilmu tafsir dan sebagai objek penelitian metodologis. Keringkasannya dapat menjadi keunggulan karena memudahkan pembaca memperoleh pemahaman awal, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi keterbatasan ketika pembaca membutuhkan penjelasan historis, sosial, hukum, atau komparatif yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, Tafsir Al-Jalalain idealnya ditempatkan sebagai salah satu sumber dalam proses pembelajaran tafsir, bukan sebagai satu-satunya rujukan untuk seluruh persoalan penafsiran. Penggunaannya bersama tafsir klasik dan kontemporer memungkinkan pembaca memahami Al-Qur'an secara lebih luas sekaligus menghargai karakter metodologis masing-masing karya.

DAFTAR PUSTAKA

- AFIFAH, N. n.d. "QIRA'AT DALAM TAFSIR AL-JALALAIN." In *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/531442>.
 Anam, S. 2024. "Eksposisi Tafsir Kh. Maimoen Zubair Dalam Bingkai Tafsir Modern: Sebuah Pembacaan Melalui Perspektif Kesarjanaan Barat." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*.

- <https://ejournal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/view/1076>.
- AS-SINGKILI, B. S. A. n.d. "TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID (KARYA SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI)." In ... *MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA* 2024. Repository.umpr.ac.id.
[http://repository.umpr.ac.id/1012/1/Modul Tafsir 2024.pdf#page=26](http://repository.umpr.ac.id/1012/1/Modul%20Tafsir%202024.pdf#page=26).
- Basthoh, B., S. Ariyadi, and ... 2026. "Vernakularisasi Tafsir Ulama Indonesia Studi Analisis Kitab Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun." *Al-Mubith: Jurnal Ilmu* <http://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/5609>.
- Erlina, L., M. Hariyadi, and S. A. H. Munawwar. 2022. "Metodologi Tafsir Mukhtasar." *ZAD Al-Mufasssirin*.
<https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/view/77>.
- Hasibuan, A. 2023. "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Kajian Tafsir Nusantara Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab Faiḍ Al-Raḥmān)." *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan*
<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusma/article/view/2551>.
- Hasibuan, U. K., R. F. Ulya, and J. Jendri. 2020. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." In *Ishlah: Jurnal Ilmu* Pdfs.semanticscholar.org.
<https://pdfs.semanticscholar.org/9e09/fe685cb75b592cca803fb624894ce0bad8cc.pdf>.
- Irfanudien, I., S. Solahudin, and ... 2023. "Metodologi Tafsir Raudhatu Al-Irfan Fi Marifati Al-Quran (Studi Analisis Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi)." *Cendikia Muda*
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/4731>.
- Khairudin, F. 2026. "Model Pembelajaran Kitab Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren As-Syifa'Ul Islamiyah: Studi Kualitatif Tradisi Bandongan, Sorogan Dan Musyawarah." ... : *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/3119>.
- Lubis, A. R. P. 2025. "Miskin Dalam Perspektif Tafsir Jalalain: Studi Pemahaman Guru-Guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid." *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan* <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/83>.
- Malihah, N. 2023. "Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani." *At-Tabfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://ejournal.uqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/view/260>.
- Maulana, M. R., N. S. Harahap, O. Okfalisa, and ... 2025. "Implementasi Chatbot Tafsir Al-Qur'an Menggunakan Chainlit Dengan Pendekatan Groq: Implementing a Qur'anic Tafsir Chatbot Through Chainlit with a Groq-Based" ... : *Indonesian Journal of*
<https://www.journal.irpi.or.id/index.php/malcom/article/view/2082>.
- Ni'mah, K. 2024. "RESEPSI ETERNALITAS DALAM KAJIAN TAFSIR AL-JALALAIN DI MADRASAH ALIYAH TAHFIDH AL-QUR'AN UMMUL QURO PAMEKASAN." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*.
<https://ejournal.unia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/view/1671>.
- Nurusshoumi, A., and S. Budi. 2025. "Sejarah Penafsiran Al-Qur'an Di Nusantara."

- Iqtiran: Journal of Quranic and*
<https://www.ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/iqtiran/article/view/2293>.
- Rifa'i, I., L. Marlina, and S. Fauzi. 2023. "Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an." In *Rayah Al-Islam*. Academia.edu.
<https://www.academia.edu/download/116862515/406.pdf>.
- Robiansyah, K. R. 2023. "Struktur Epistemologi Tafsir Al-Tibyan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya Achmad Nasrullah Abdurrochim Tambakberas, Jombang." ...
Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/847>.
- Robikah, S. 2019. "Pergeseran Paradigma Tafsir Al-Quran: Analisis Terhadap Tafsir Feminis Di Indonesia." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3376>.
- Sanaky, H. A. H. 2008. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*.
<https://journal.uir.ac.id/JHI/article/view/157>.
- Soendari, T. 2012. "Metode Penelitian Deskriptif." In *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*. File.upi.edu.
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf).
- Sunarsa, S. 2019. "Tafsir Theory; Study on Al-Quran Methods and Records.(Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran)." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*. http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/67.
- Zainuddin, Z., and Z. Haqqi. 2021. "Pembelajaran Tafsir Di Dayah Ummul Ayman Samalanga." *TAFSE: Journal of Quranic Studies*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/9200>.